

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa pembahasan penting untuk menutup penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Alienasi Kerja Menurut Karl Marx dalam Buku *Economic And Philosophic Manuscripts Of 1844*”. Pada bagian pertama, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas konsep alienasi kerja Karl Marx. Pada bagian kedua, penulis akan menguraikan kajian alienasi kerja dengan situasi buruh saat ini, terutama Revolusi Industri 4.0 dan *Mayday* atau hari buruh. Pada bagian ketiga, penulis menguraikan kesimpulan dari skripsi ini. Kesimpulan ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan penulis pada bab I, yaitu bagaimana konsep alienasi kerja menurut Karl Marx dalam buku *Economic And Philosophic Manuscripts Of 1844*? Penulis akan menjawab rumusan masalah tersebut berdasarkan proses pembelajaran dan temuan-temuan konsep alienasi kerja pada bab III.

4.1. TANGGAPAN KRITIS

Setelah melakukan studi atas konsep alienasi kerja menurut Karl Marx, penulis akan memberikan beberapa tanggapan kritis. Pertama, konsep alienasi kerja memberikan sumbangsih yang penting untuk memaknai pekerjaan manusia dan pengembangan filsafat manusia, tetapi di sisi lain Marx menyempitkan hakikat manusia hanya pada kerja. Tanggapan ini dilontarkan oleh Franz Magnis-

Suseno atas konsep alienasi kerja dari Karl Marx. Franz mengungkapkan bahwa gambaran manusia dari Karl Marx mempunyai ketergantungan dengan Hegel. Manusia dilihat sebagai makhluk yang berhubungan lingkungan dengan lingkungannya secara bebas dan universal. Namun, apakah hanya pekerjaan yang menjadi tindakan hakiki manusia? Apakah hanya pekerjaan yang membedakan manusia dari hewan?¹

Penulis melihat bahwa Karl Marx menyempitkan hakikat manusia pada kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerja adalah kegiatan khas manusia. Melalui kerja, manusia dapat mengekspresikan dirinya untuk menciptakan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Manusia juga dapat melakukan pekerjaan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi demi kepentingan manusia secara universal. Misalnya, orang berjualan makanan agar orang lainnya dapat makan dan memenuhi kebutuhan fisiknya. Kegiatan kerja manusia jelas berbeda dengan kegiatan hewan yang hanya mencari kebutuhan fisik dirinya maupun kelompoknya tetapi seekor hewan tidak dapat memiliki pemikiran untuk memenuhi kebutuhan jenisnya secara universal. Jika Karl Marx hanya membatasi kekhasan manusia pada kerja, maka ia telah jatuh pada penyempitan hakikat manusia. Padahal manusia memiliki kekhasan lain untuk menjelaskan hakikatnya seperti dimensi rasionalitas.

Kedua, Karl Marx menyudutkan hak milik pribadi dan upah kerja sebagai dasar alienasi kerja. Franz Magnis Suseno mempertanyakan apakah tepat jikalau keterasingan diidentikkan dengan pekerjaan upahan? Tidak dapat dipungkiri

¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Op.Cit., hlm. 106.

bahwa orang bekerja semata-mata demi upah serta seluruhnya menjadi objek penentuan oleh majikan, ia terasing dari dirinya sendiri. Tetapi apakah upah saja sudah menentukan keterasingan? Apakah keterasingan terletak pada prinsip upahan atau penghisapan dan pemerasan yang terjadi dalam duni kerja? Andaikata keduanya memang benar, maka hal yang diperhatikan bukan penghapusan sistem kerja upahan, melainkan peningkatan keadilan bagi para pekerja. Perbedaan yang penting diberikan oleh Karl Marx berkaitan dengan apakah pekerjaan itu menyenangkan dan mengembangkan kita atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa yang terpenting bukanlah apakah kita menerima upah, melainkan apakah pekerjaan itu mengembangkan kita. Dewasa ini negara-negara industri maju sudah semakin dinikmati oleh kaum buruh. Pekerjaan yang membosankan atau terlalu berat dapat diserahkan kepada mesin. Kemudian, hak milik pribadi atas alat produksi merupakan bentuk organisasi pekerjaan dan alokasi hasil pekerjaan. Sistem ini dapat sangat tidak adil, tetapi dapat juga dibuat semakin adil.²

Penulis sependapat dengan Franz Magnis-Suseno bahwa hak milik pribadi dan pembaguan kerja sebagai dasar keterasingan kerja perlu dikaji kembali. Jikalau Karl Marx menyetujui pentingnya aspek universal dan bebas dalam pekerjaan, maka solusi yang diberikan bukanlah penghapusan hak milik pribadi melainkan sistem kerja yang adil bagi kaum buruh. Dewasa ini kita dapat melihat para kapitalis semakin bereksplorasi untuk memberikan kenyamanan bagi para pekerja. Misalnya, para pekerja diberikan jatah libur, rekreasi bersama dan

² *Ibid.*, hlm. 106-107.

tunjangan-tunjangan lainnya. Para kapitalis sudah melakukan perbaikan dalam sistem kerja.

Ketiga, penulis mengusulkan adanya kemunculan dimensi kritis untuk menanggapi alienasi kerja. Penulis terinspirasi oleh Herbert Marcuse untuk memunculkan dimensi kritis. Herbert Marcuse adalah salah satu tokoh Mazhab Frankfurt yang gemar mempelajari tulisan Karl Marx. Beberapa tulisan Herbert Marcuse juga terinspirasi oleh tulisan dari Karl Marx.

Di dalam buku yang berjudul “*Eros and Civilization*”, Herbert Marcuse menunjukkan meskipun menurut Freud peradaban nicaya mengandaikan penindasan, tetapi perkembangan tenaga-tenaga produktif oleh kapitalisme sekarang sudah membuka kemungkinan kebudayaan yang tidak lagi represif. Kalau peradaban secara hakiki terbangun atas penindasan, maka segala harapan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bebas dan manusiawi akan sirna. Marcuse khawatir bahwa penindasan yang semakin menyeluruh akhirnya mengancam peradaban itu sendiri.³

Inti kritik Marcuse terhadap masyarakat industri maju di dalam buku *One Dimensional Man* adalah hilangnya dimensi negatif disingkirkan. Di dalam semua masyarakat sebelumnya selalu ada dua dimensi, yaitu dimensi afirmatif dan dimensi negatif. Dimensi afirmatif terdiri atas semua unsur yang membenarkan dan mendukung sistem kekuasaan yang bersangkutan. Dimensi negatif terdiri atas semua unsur yang menentang struktur-struktur masyarakat, misalnya karena mereka merasakan diri diperlakukan dengan tidak adil. Namun, berbeda dengan

³ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marx Pasca-Lenin*, Op.Cit., hlm. 269-270.

masyarakat-masyarakat sebelumnya, masyarakat industri maju berhasil mengintegrasikan unsur-unsur negatif sedemikian rupa sehingga justru mendukung sistem. Proletariat pun merasa maju bersama dengan lawan lamanya, borjuasi, maka di dalam masyarakat industri tidak ada unsur revolusioner lagi. Oposisi tetap ada, tetapi tidak lagi ditindas, melainkan diberi ruang kepada mereka untuk dapat menyuarakan kritik dengan bebas.⁴

Marcuse tidak jemu-jemu mencari kelas sosial yang dapat melaksanakan revolusi. Marcuse yakin bahwa kelas buruh tidak dapat diharapkan lagi. Suatu revolusi radikal-total hanya dapat dilaksanakan oleh mereka yang berada di luar sistem. Harapan paling besar Marcuse adalah para mahasiswa *Kiri Baru* dan kaum *Hippies*. Tetapi, Marcuse menghadapi masalah berat karena mereka dibenci oleh kaum buruh dan orang-orang kecil.⁵

Penulis sependapat dengan pernyataan Marcuse bahwa industri maju dipenuhi dengan dimensi afirmatif. Manusia diarahkan pada satu dimensi saja. Sistem kapitalisme telah berevolusi untuk membuka kemungkinan tiadanya represif atau penindasan dalam bekerja. Para pekerja atau buruh pun dapat merasakan kenyamanan selama bekerja. Hal ini ditunjang dengan adanya teknologi-teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan. Akan tetapi, Marcuse mengkritik hilangnya dimensi negatif dalam industri maju. Daya kritis dalam dimensi negatif diperlukan untuk membangun suatu peradaban yang semakin maju. Marcuse memiliki optimis bahwa revolusi dapat dilakukan oleh oknum-oknum di luar sistem.

⁴ *Ibid.*, hlm. 270-271.

⁵ *Ibid.*, hlm. 288-289.

Lalu, bagaimana hubungan daya kritis ini dengan alienasi? Kita dapat melihat perjalanan sejarah mengenai ketertindasan terus berkembang. Jean Boudrillard mengungkapkan bahwa manusia dapat tertindas oleh konsumerisme. Herbert Marcuse mencermati ketertindasan itu terjadi dalam rasionalitas teknologi. Konsep alienasi kerja dari Karl Marx mengandaikan adanya ketertindasan di dalam pekerjaan. Para buruh tertindas oleh kepentingan dari para pemodal. Mereka tidak lagi bebas dan universal dalam bekerja sehingga Marx menyimpulkan bahwa para buruh mengalami alienasi dalam bekerja. Di sini, kita mencermati bentuk-bentuk ketertindasan telah berubah dan bahkan semakin mutakhir. Dengan demikian, kita juga dapat memahami bentuk-bentuk mutakhir dari alienasi semakin tersamar oleh perkembangan teknologi. Akhirnya, kita perlu menempatkan daya kritis untuk melakukan pembongkaran terhadap bentuk-bentuk mutakhir dari alienasi sehingga praksis emansipatoris dapat disuarakan dan diwujudkan di tengah-tengah kaum tertindas atau para pekerja.

Penulis sependapat bahwa daya kritis dapat membangun suatu peradaban. Akan tetapi, penulis meragukan daya kritis itu dilakukan hanya oknum-oknum di luar sistem. Penulis justru ingin menambahkan bahwa daya kritis itu pertama-tama harus muncul dari orang yang merasa ditindas oleh sistem dan berada di dalam sistem. Mereka yang tertindas justru dapat mengerti apa yang harus mereka kritik demi memperoleh keadilan. Pertanyaan yang kembali muncul adalah siapakah yang dapat menyuarakan pembongkaran ketertindasan ini? Menurut penulis, siapa pun yang menyadari ketertindasan dalam kerja dapat menyuarakannya ke depan publik. Artinya, penulis tidak hanya membatasi

oknum-oknum di luar sistem seperti Herbert Marcuse, namun penulis membuka pandangan baru bahwa siapapun berhak menyuarakan ketertindasan untuk memperjuangkan kemanusiaan dalam kerja.

4.2. RELEVANSI

Karl Marx berpendapat bahwa pekerjaan adalah sarana perealisasi diri manusia, sehingga sudah sepantasnya pekerjaan itu menggembirakan dan memberi kepuasan. Sebaliknya, sistem kapitalis membuat para pekerja tidak bisa merealisasikan diri dengan baik. Para buruh atau pekerja bekerja karena keterpaksaan sehingga mereka menjadi tidak bebas dan universal. Dalam artian, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Lebih jauh lagi, manusia menjadi terkotak-kotak sebatas fungsional saja. Contohnya, pembagian kerja di pabrik-pabrik makanan terspesialisasi dalam pengatur alur memasak makanan, pembungkusan makanan, pengepakan, distribusi, manajemen dsb. Spesialisasi ini menunjukkan bahwa manusia bekerja sebatas fungsinya saja sehingga perealisasi diri manusia itu tidak maksimal. Spesialisasi membuat manusia tidak bebas dan universal saat melakukan pekerjaan.

Marx mencermati lebih jauh lagi bahwa sistem kapitalis menjadi akar keterasingan manusia. Marx menyimpulkan ketika manusia yang sudah tidak bebas dan universal dalam pekerjaan, maka manusia itu tidak dapat merealisasikan diri sepenuhnya. Akibatnya, manusia mengalami keterasingan karena tidak lagi mampu mengembangkan hakikat diri yang bebas dan universal. Keterasingan

dalam pekerjaan mempunyai empat bentuk yaitu alienasi dari hasil kerja, alienasi dari proses produksi, alienasi dari kemanusiaannya, dan alienasi dari orang lain.

Keterasingan dalam pekerjaan terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat-alat kerja seperti pabrik, mesin dan tanah. Kelas buruh melakukan pekerjaan tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, sehingga mereka terpaksa menjual tenaga kerja kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan.⁶ Kemudian, kita dapat memahami bahwa para majikan atau pemilik alat kerja dapat mengambil keuntungan setinggi-tingginya dan menekan pemberian upah ataupun fasilitas lainnya seminimal mungkin untuk diberikan kepada para buruh. Para majikan mempunyai kewenangan untuk mengatur upah kepada para buruh. Dengan begitu, kita tahu bahwa kendati para majikan tidak bekerja dalam arti seperti para buruh, tetapi mereka tetap memperoleh keuntungan dari kerja keras dari para buruh yang dipekerjakan.

Pemikiran Karl Marx mengenai alienasi kerja mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat manusia dan memberikan makna penting tentang kerja. Beberapa filsuf Marxis (pengikut Karl Marx) terinspirasi oleh gagasan Karl Marx tentang alienasi kerja untuk menyuarakan gagasan mereka terhadap penindasan. Seiring berjalannya waktu, konsep alienasi kerja ini mendapatkan tantangan dari para pemikir lain dan juga menghadapi perubahan dalam sistem

⁶ FRANS MAGNIS-SUSENO, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Op.Cit.*, hlm. 95.

kapitalisme. Jika pemikiran alienasi kerja dari Karl Marx ini dihadapkan dengan pemikiran baru dari para filsuf sesudahnya dan perubahan sistem kapitalis, maka pemikiran ini terkesan usang bagi kehidupan saat ini. Lalu, apakah konsep alienasi kerja dari Karl Marx masih relevan bagi masyarakat saat ini?

Karl Marx hidup pada awal abad ke-19 dan mempunyai rentang waktu dua abad ke masa sekarang. Jika dilihat dari rentang waktu tersebut, maka konsep alienasi kerja dari Karl Marx sudah termasuk usang. Tetapi, kita tidak dapat menyangkal bahwa seiring berjalannya waktu banyak pemikir tetap mempelajari konsep alienasi kerja ini. Misalnya, Freud dan Herbert Marcuse adalah dua tokoh filsuf yang terinspirasi oleh gagasan alienasi kerja dari Karl Marx untuk memberi dasar pada teori mereka. Pembahasan dari para filsuf sesudahnya membuat konsep alienasi kerja dari Karl Marx tetap relevan untuk dipelajari hingga saat ini. Beragam tanggapan, baik mendukung, mengkritik dan bahkan memperbaharui pemikiran Karl Marx, justru memperlihatkan bahwa konsep alienasi kerja dari Karl Marx tetap relevan dan tidak pernah habis dibahas hingga saat ini. Menurut penulis, pembahasan para filsuf sebagai tanggapan atas konsep alienasi kerja belumlah cukup membuktikan bahwa konsep ini tetap relevan hingga saat ini. Penulis juga ingin menunjukkan relevansi tersebut ke dalam fenomena dewasa ini yang berhubungan dengan alienasi kerja.

Penulis menyajikan relevansi konsep alienasi kerja dari Karl Marx dengan penggalakan upaya Revolusi Industri 4.0. Pesatnya perkembangan dunia digital, termasuk *online* atau penjualan dengan jaringan (*daring*) dalam bentuk *marketplace*, melahirkan banyaknya wirausaha di Indonesia. Saat ini dunia sedang

gencar melakukan Revolusi Industri 4.0 dalam perekonomian bangsa. Lambat laun Revolusi Industri 4.0 ini juga akan menjadi sektor penting untuk memajukan perekonomian Indonesia. Akan tetapi, Revolusi Industri ini mendapatkan tantangan serius di masa depan. Pada tahun 2020-2030, Indonesia diprediksi mengalami puncak masa bonus demografi, yaitu penduduk usia produktif mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk sebesar 297 juta jiwa. Bonus demografi ini dapat menyebabkan dua sisi dalam analisis ekonomi, yaitu pertama negara akan mengalami peningkatan sumber daya manusia usia produktif yang dapat membantu perekonomian negara dan kedua di lain pihak jika bonus demografi tidak diolah dengan baik akan menyebabkan banyaknya pengangguran.⁷

Apa sesungguhnya Revolusi Industri 4.0? Prof. Klaus Martis Schwab pertama kali mengenalkan istilah tersebut. Di dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* (2017), ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Pada Revolusi Industri 1.0 ditandai dengan tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air menjadi penanda. Tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Mesin uap pada abad ke-18 ini adalah salah satu pencapaian tertinggi dan meningkatkan perekonomian secara luar biasa. Pada Revolusi Industri 2.0 perubahan ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak. Pesawat telepon, mobil dan pesawat terbang menjadi contoh pencapaian tertinggi. Pada Revolusi Industri 3.0

⁷ Tri Siwi Agustina, *Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0*, Mitra Wacana Media: Bogor, 2019, hlm. 3-5.

perubahan ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknologi informasi serta mesin otomatisasi. Teknologi digital dan internet mulai dikenal pada akhir era ini. Pada Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of things* yang hadir begitu cepat. Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar.⁸

Jikalau Karl Marx mengetengahkan pentingnya proses realisasi diri secara bebas dan universal dalam bekerja, maka menurut penulis Revolusi Industri 4.0 memberikan ruang yang tepat pada gagasan Karl Marx tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi menciptakan banyaknya lapangan kerja. Teknologi internet dapat membantu produsen untuk menjual hasil kreasinya kepada konsumen dengan lebih mudah. Sekarang ini seseorang dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan universal dalam bekerja. Ia menciptakan suatu barang dagangan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Kemudian, barang tersebut dipasarkan melalui media internet. Dari hal ini, penulis merenungkan bahwa Revolusi Industri 4.0 dapat mewujudkan cita-cita Karl Marx untuk membangun kerja sebagai perealisasi diri secara bebas dan universal.

Penulis mempertanyakan lebih lanjut, apakah jenis-jenis alienasi kerja seperti gagasan Karl Marx sudah hilang dalam Revolusi Industri 4.0? Menurut penulis, alienasi kerja masih terjadi di dalam Revolusi Industri 4.0, terutama alienasi dari manusia lainnya. Salah satu capaian terbaik dari Revolusi Industri 4.0 adalah sistem perdagangan menggunakan *online* atau *daring*. Sistem perdagangan

⁸ *Ibid.*, hlm. 8-9.

menggunakan *online* atau *daring* tidak dapat mempertemukan pihak produsen dan konsumen secara langsung atau tatap muka. Pertemuan mereka hanya terbatas *via chatting*. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsumen sekarang dimudahkan dalam membeli barang. Mereka tinggal menginstall aplikasi dagang *online* tertentu dan membeli barang dengan klik ikon yang telah tersedia. Di sisi lain, alienasi dari manusia lain timbul pada sisi persaingan antar produsen. Demi meraup banyak keuntungan, para produsen saling bersaing melakukan apa saja untuk menarik perhatian dari konsumen, misalnya memberikan promo atau diskon pada produk-produknya sehingga mereka mendapatkan banyak pelanggan. Jadi, menurut penulis keterasingan dalam Revolusi Industri 4.0 adalah alienasi dari manusia lain dalam dua rupa, yaitu antara produsen dengan konsumen dan produsen dengan produsen.

Penulis menyadari bahwa capaian Revolusi Industri tidak sebatas pada sistem perdagangan *online* atau *daring* saja. Kemajuan teknologi juga mendorong para pengusaha besar mengadakan perubahan sistem kerja di pabrik-pabrik. Misalnya, mereka mengganti para pekerja manusia dengan mesin-mesin. Mesin-mesin saat ini ditunjang dengan kemajuan komputer dan internet sehingga memungkinkan terjadinya produksi dalam skala yang lebih besar. Tidak hanya di pabrik, beberapa profesi juga tergantikan oleh mesin dan komputer, misalnya penjaga gerbang tol. Sisi gelap dari Revolusi Industri 4.0 ini adalah hilangnya beberapa pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan adanya transformasi alienasi kerja.

Pada bagian ini penulis ingin memberikan uraian solusi yang telah direnungkan atas proses studi tentang konsep alienasi kerja dari Karl Marx. Penulis menyetujui kritik Franz Magnis-Suseno bahwa penghapusan hak milik pribadi bukanlah solusi yang tepat untuk mengatasi keterasingan dalam pekerjaan, terutama berkaitan dengan sistem upahan. Upah menjadi cara praktis untuk mengorganisasi pembagian hasil kerja. Kemudian, penulis mengungkapkan beberapa solusi untuk memberikan kesejahteraan kepada para buruh. Solusi yang dapat ditempuh untuk menangani atau mencegah timbulnya pertentangan antara pemodal dan buruh adalah pemberian informasi, kenaikan gaji, pemberian fasilitas umum dan restrukturisasi pekerjaan. Pemberian informasi ini menjadi kunci awal agar tidak ada kesalah-pahaman antara pekerja dan pemodal. Informasi harus jelas dan rinci untuk menjelaskan sistem kerja di perusahaan mulai dari pembagian kerja hingga upah. Kenaikan gaji diberikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan disepakati, misalnya setiap setahun sekali ada kenaikan gaji sebagai imbalan atas kesetiaan dalam bekerja di perusahaan. Pemberian fasilitas umum seperti tempat tinggal, uang makan dan transport juga memberikan peran penting untuk menunjang kesejahteraan dari para pekerja.

Solusi yang tak kalah penting ialah berkaitan dengan restrukturisasi pekerjaan. Jika pekerjaan itu dapat mengaktualisasikan martabat manusia, maka restrukturisasi pekerjaan pun dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menunjang aktualisasi itu. Mengapa? Hal ini dikarenakan restrukturisasi pekerjaan memberikan kesempatan para pekerja untuk tidak melakukan pekerjaan yang sama selama bertahun-tahun. Artinya, ia dapat mengembangkan diri dengan pekerjaan barunya.

Tetapi, ketentuan yang perlu diingat adalah restrukturasi pekerjaan itu disesuaikan dengan kemampuan dari para pekerja. Tidaklah mungkin seorang belum mengenal manajemen perusahaan ditempatkan menjadi manajer. Solusi-solusi tersebut dilontarkan oleh penulis untuk menjembatani pertentangan antara pemodal dan pekerja yang menyebabkan keterasingan. Di sisi lain, solusi tersebut bertujuan agar cara menangani keterasingan itu tidak terjebak pada penghapusan hak milik pribadi seperti gagasan Karl Marx. Penulis berpendapat bahwa penghapusan hak milik pribadi justru akan menimbulkan masalah-masalah baru. Contohnya, bagaimana pengaturan pembagian hasil kerja dapat dilakukan? Alangkah baiknya, jika cara mengatasi keterasingan dari para buruh dengan memberikan hak-hak mereka terkait keadilan dan kesejahteraan.

Apalagi di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini begitu memudahkan terciptanya lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan minat dari pekerja. Kemajuan teknologi sangat membantu dinamika para pekerja untuk merestrukturasi dan merekonstruksi pekerjaan. Mereka dapat memilih beragam pekerjaan yang disesuaikan dengan aktualisasi diri. Pekerja tidak harus bekerja di pabrik. Mereka bekerja di rumah masing-masing, berada di depan gawainya dan memasarkan barang dagangannya *via online*. Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu pekerja untuk merestrukturasi dan merekonstruksi pekerjaan. Maka, para pekerja perlu mendapatkan edukasi yang tepat untuk mengolah dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam ekonomi Revolusi Industri 4.0. Edukasi ini juga perlu berpihak pada para pekerja yang tidak mendapatkan pekerjaan karena adanya sistem PHK (pemutusan hubungan kerja). Mereka harus

mendapatkan edukasi agar mempunyai kesiapan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka.

Penulis menyadari bahwa solusi-solusi tersebut harus mendasarkan pada hubungan yang baik antara para buruh dan pemodal. Lalu, bagaimana jika hubungan di antara keduanya tidak berjalan dengan baik karena kepentingan mereka yang berseberangan? Penulis tertarik mengulas ide tentang majikan langsung dan majikan tidak langsung dalam Ensiklik *Laborem Exercens* dari Paus Yohanes Paulus II. Majikan langsung adalah pribadi atau lembaga yang dengannya pekerja secara langsung memasuki kontrak kerja sesuai dengan syarat-syarat pasti, sedangkan majikan tidak langsung adalah pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga yang menentukan seluruh sistem sosio-ekonomi atau hasil-hasilnya. Majikan langsung dan majikan tidak langsung turut bertanggung jawab untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi para pekerja.⁹ Dalam hal ini, penulis memahami bahwa majikan langsung adalah pemodal dan majikan tidak langsung adalah pemerintah. Jadi, hubungan yang tidak berjalan dengan baik antara pekerja dan pemodal dapat diserahkan kepada pihak ketiga, yaitu pemerintah. Sesungguhnya, pemerintah sebagai instansi yang mengatur sosio-ekonomi masyarakat perlu memberikan perhatian dan bantuan kepada para pekerja yang sedang memperjuangkan hak-hak mereka.

Solusi yang ingin ditekankan juga oleh penulis adalah kesadaran kritis terhadap alienasi harus terus menerus disuarakan. Bagi mereka yang memiliki kesadaran ketertindasan harus menyuarakan demi pembebasan kemanusiaan.

⁹ PAUS YOHANES PAULUS II, *Ensiklik Laborem Exercens*, diterjemahkan oleh Marcel Beding, Nusa Indah, Ende-Flores 1984, 72-76.

Apabila ketertindasan semakin tersamar dan berkembang menuju mutakhir, maka orang-orang yang berdaya kritis dan menyadari akan adanya penindasan mempunyai peranan penting untuk menyuarakan kemanusiaan, terutama di dalam kerja.

4.3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa konsep alienasi kerja dari Karl Marx adalah manusia tidak dapat merealisasikan dirinya secara bebas dan universal dalam bekerja. Karl Marx menekankan makna positif mengenai kerja sebagai kegiatan khas manusia. Kerja adalah suatu proses dinamika antara manusia dan alam. Melalui tindakan-tindakannya, manusia dapat mengatur metabolisme dirinya dengan alam dan memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam kerja. Akan tetapi, sistem masyarakat kapitalis menciptakan alienasi kerja. Sistem masyarakat kapitalis menciptakan dua kelas sosial, yaitu kelas pemilik modal (majikan) dan pekerja (buruh). Marx mengungkapkan bahwa dasar dari keterasingan adalah hak milik perseorangan dan sistem upahan.

Kemudian, Karl Marx menguraikan adanya empat jenis alienasi atau keterasingan dalam kerja, yaitu alienasi dari hasil produksi, alienasi dari proses produksi, alienasi dari kemanusiaan dan alienasi dari manusia lainnya. Pertama, alienasi dari hasil produksi menampakkan bahwa kerja itu eksis di luar dirinya. Seorang pekerja tidak dapat menikmati secara langsung hasil kerjanya karena adanya pembagian kerja. Kedua, alienasi dari proses produksi sejalan dengan

alienasi dari hasil produksi. Jikalau pekerja sudah teralienasi dari hasil produksinya, maka konsekuensinya terlihat bahwa aktivitas kerja pun mengalienasikan pekerja. Ketiga, alienasi dari kemanusiaan menggambarkan bahwa kerja itu seharusnya mengungkapkan aspek bebas dan universal dari pekerja. Hal ini ditunjukkan hilangnya realisasi diri pekerja karena telah disetir oleh kepentingan kapitalis. Keempat, alienasi dari manusia lainnya mengungkapkan bahwa jika aktivitas bagi dirinya adalah suatu aktivitas yang tidak bebas, maka ia memperlakukannya sebagai aktivitas yang dilakukan dalam pelayanan, di bawah kekuasaan, paksaan dan penindasan oleh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya alienasi dari manusia lainnya. Menurut Karl Marx, semua alienasi itu dapat dihilangkan dengan penghapusan hak milik pribadi dan sistem upahan. Para pekerja perlu melakukan emansipasi bersama bukan hanya untuk mempertaruhkan kepentingan mereka saja, melainkan untuk memperjuangkan emansipasi manusia secara universal dalam bekerja.

Penulis juga menguraikan beberapa tanggapan kritis. Pertama, Karl Marx menyempitkan hakikat manusia dalam kerja. Kedua, Karl Marx menyudutkan hak milik pribadi dan sistem upahan sebagai akar dari alienasi kerja. Ketiga, penulis mengusulkan adanya dimensi kritis dalam menanggapi alienasi kerja. Semua tanggapan penulis ini terinspirasi dua tokoh yang dikenal akan kajiannya mengenai Karl Marx, yaitu Franz Magnis-Suseno dan Herbert Marcuse.

Konsep alienasi kerja dari Karl Marx memberikan sumbangsih yang penting untuk perkembangan filsafat manusia dan makna positif dari kerja. Penulis memberikan relevansi konsep alienasi kerja di dalam fenomena dewasa ini, yaitu

Revolusi Industri 4.0. Di dalam Revolusi Industri 4.0, penulis menguraikan bahwa perkembangan pesat di bidang teknologi dapat membuka banyak lapangan pekerjaan yang baru. Lapangan pekerjaan baru memungkinkan manusia dapat merealisasikan dirinya secara bebas dan universal dan bekerja. Akan tetapi, perlu diwaspadai terjadinya proses alienasi dari manusia lain, yaitu alienasi antara produsen dengan konsumen dan produsen dengan produsen. Penulis juga merenungkan sisi gelap dari Revolusi Industri 4.0 terkait hilangnya beberapa pekerjaan. Pada bagian relevansi ini, penulis ingin menyampaikan bahwa konsep alienasi kerja dari Karl Marx masih tetap relevan untuk dibahas hingga saat ini terutama saat berhadapan dengan perubahan pada sistem ekonomi diikuti dengan kemajuan teknologi dan perkembangan dinamika dari para buruh.

Di akhir bagian ini, penulis menguraikan beberapa solusi singkat untuk mengatasi alienasi kerja yang masih terjadi. Pertama, restrukturisasi atau rekondisi pekerjaan. Kedua, pemberian pembekalan atau strategi yang tepat untuk memberdayakan pekerja pada era Revolusi Industri 4.0. Ketiga, diperlukan mediator yang memahami ketertindasan untuk menjembatani dialog sekaligus penengah konflik antara pemodal atau majikan dan pekerja atau buruh.

4.4. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan perlu disempurnakan lagi. Pada bagian akhir bab ini, penulis ingin memberikan saran:

1. Apabila penelitian ini dilanjutkan oleh penulis, maka penulis ingin menambahkan kajian dari para filsuf lain yang mengeksplorasi tentang alienasi dan ketertindasan di dalam berbagai bentuk. Penulis menyakini bahwa kajian alienasi kerja dari Karl Marx dapat lebih mendalam lagi jika ditambahkan studi mengenai pemikiran dari para filsuf lainnya, terutama mereka yang memberikan komentar atas pemikiran dari Karl Marx. Harapannya kajian alienasi kerja dari Karl Marx dapat dibandingkan dan dipelajari secara lebih komprehensif oleh penulis.
2. Apabila penelitian ini dilanjutkan oleh orang lain, maka penulis menyarankan agar perlunya mencermati kembali bentuk-bentuk alienasi yang semakin bertransformasi seiring perkembangan teknologi dalam sistem industri. Artinya, penulis mengajak peneliti lain mengembangkan daya eksplorasi untuk menangkap bentuk-bentuk alienasi yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Marx, Karl, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, Digireads.com Publishing, 2014.

2. Sumber Pendukung Utama

Marx, Karl, *Capital: A Critique of Political Economy Volume One*, diterjemahkan oleh Ben Fowkes, Penguin Books.

_____, *Naskah-Naskah Ekonomi dan Filsafat tahun 1844* (judul asli: *Economical & Philosophical Manuscripts - 1844*), diterjemahkan oleh Ira Iramanto, Jakarta: Hasta Mitra.

Marx, Karl dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, The Merlin Press Ltd: London, 2015.

3. Sumber Lain

a. Sumber Buku

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Brewer, Antony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, judul asli: *A Guide to Marx's Capital*, diterjemahkan oleh Joebaar Ajobeb, Jakarta: Teplok Press, 2000.
- Elster, Jon, *An Introduction to Karl Marx*, New York: Cambridge University Press, 1986.
- Dua, Mikhael, *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (judul asli: *Marx's Concept of Men*), diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- _____, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Paulus II, Paus Yohanes, *Laborem Exercens* (terjemahan versi bahasa Inggris dari penerbit Vatican Polyglot Press), Nusa Indah: Ende-Flores, 1984.
- Prawironegoro, Darsono, *Karl Marx: Ekonomi Politik dan Aksi-Revolusi*, Jakarta: Nusantara Consulting, 2012.

Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

Weij, P. A. van der, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, (judul asli: *Grote filosofen over de mens*), diterjemahkan oleh K. Bertens, Jakarta: PT Gramedia, 1988, hlm. 111-112.

Wood, Allen W., *Karl Marx: 2nd Edition*, Routledge, London: 2004.

b. Sumber Internet, Jurnal dan Koran

Agustina, Tri Siwi, *Kewirausahaan di Era Revolusi Industri 4.0*, Mitra Wacana Media: Bogor, 2019.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version)*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.

“Economic and Philosophic Manuscripts of 1844: Summary First Manuscript”, URL = <https://www.sparknotes.com/philosophy/marx/section1/>, (diakses pada 9 Juli 2019, pk. 18.18 WIB).

“Karl Marx”, 12 April 2017, URL = <https://plato.stanford.edu/entries/marx/#2.3>, (diakses pada 13 Desember 2018, pk. 20.55 WIB).